



PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR DALAM RITUAL DI KELENTENG BAN ENG BIO ADIWERNA

Titin Listiyani ✉

SMA Kristen Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2011
Disetujui Juli 2011
Dipublikasikan September 2011

Keywords:
participation;
ritual;
society.

Abstrak

Keberadaan Kelenteng Ban Eng Bio yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk Tionghoa dan non Tionghoa yang berbeda agama banyak membawa pengaruh. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan di Kelenteng. Pelaksanaan ritual di Kelenteng tidak hanya melibatkan masyarakat Tionghoa yang berada di sekitar Kelenteng, tetapi juga masyarakat non Tionghoa yang berada di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pelaksanaan ritual yang dilakukan di Kelenteng Ban Eng Bio dalam membentuk solidaritas sosial, serta bagaimana partisipasi masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa sekitar Kelenteng dalam ritual di Kelenteng Ban Eng Bio terhadap upaya pengembangan integrasi sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual yang dilakukan di Kelenteng melibatkan masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa baik sebagai pendukung, pengaman maupun penonton, sehingga terjadi suatu solidaritas sosial diantara mereka. Partisipasi masyarakat non Tionghoa dan Tionghoa dapat meningkatkan integrasi sosial masyarakat khususnya di Desa Adiwerna. Keterlibatan masyarakat sekitar kelenteng khususnya masyarakat non Tionghoa dalam ritual masyarakat Tionghoa diupayakan tidak mengarah pada terjadinya percampuran agama yang dianggap bisa menumbuhkan masalah baru dalam hubungan antar umat beragama.

Abstract

The location of Ban Eng Bio temple in the middle of the Chinese and non-Chinese residences, with different religious backgrounds, brings many influences. One of them is the influence on the rituals performed in the temple. The implementation of the ritual in the temple does not only involve the Chinese community around the temple, but also non-Chinese communities in the surrounding areas. The objective of this research is to study how rituals performed at the Ban Eng Bio temple and the participation of non-Chinese and Chinese communities around the temple forms solidarity and social integration. The methods of research is a qualitative approach and data was collected through observation, interview and documentation. The research reveals that the rituals done in the temple involve non-Chinese and Chinese communities either as supporters, workers, or viewers, resulting in the strengthening of social solidarity among them. The participation of non-Chinese and Chinese society also improves the social integration of people, especially in the Village of Adiwerna. The involvement of communities around the temples, especially non-Chinese people in Chinese society ritual does not lead into the mixing of religion because it can grow a new problem in inter-religious relations.

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai ragam suku bangsa, demikian pula kebudayaannya. Hildred Geertz dalam Nasikun (2001:37) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 300 etnis atau suku bangsa yang ada di Indonesia.

Komunitas majemuk nusantara ini sangat kaya dengan aneka seni dan ragam jenis budaya yang lain. Kemajemukan atau pluralitas budaya, termasuk religi sebagai salah satu budaya yang paling menunjukkan perbedaan di antara berbagai komunitas, tercermin dalam semboyan yang sesuai dengan cita-cita bangsa, yaitu "Bhineka Tunggal Ika". Semboyan ini dapat diinterpretasikan secara baru dan kolektif dalam pengertian "Betapa Indah dan Mempesona Persatuan Nasional, justru karena adanya Perbedaan Suku, Agama dan Budaya".

Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan sering disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Furnival dalam Wasino (2006:2) mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai masyarakat yang terdiri atas dua elemen atau lebih yang hidup sendiri tanpa adanya pembauran satu sama lain di dalam satu kesatuan politik.

Selain penduduk pribumi, terdapat juga aneka ragam penduduk keturunan asing yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi bahasa, identitas kultural maupun adat. Jumlah penduduk keturunan asing ini, yang terbanyak adalah berasal dari keturunan Cina atau biasa disebut etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa Indonesia sebagai masyarakat terbesar ke empat sesudah masyarakat Jawa, Sunda, Madura dan Bugis, juga memiliki adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya yang syarat dengan makna-makna keutamaan (Dahana, Seputar Indonesia.com).

Masyarakat Tionghoa Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat asli Indonesia. Koentjaraningrat (2002:83) menyatakan bahwa setiap kebudayaan senantiasa berintikan seperangkat cita-cita, norma-norma, pandangan, aturan, pedoman, kepercayaan, sikap dan sebagainya

yang dapat mendorong kelakuan manusia.

Seperti juga masyarakat Tionghoa di Indonesia, kebudayaan yang mereka miliki berbeda dengan kebudayaan masyarakat pribumi. Mereka memiliki norma-norma, pandangan, pedoman yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, dengan masyarakat pribumi. Selain itu, perbedaan budaya yang paling mencolok dari masyarakat Tionghoa dan pribumi adalah kepercayaannya. Masyarakat Tionghoa kebanyakan memeluk agama Konghucu atau Tao yang merupakan kepercayaan dari negeri Cina.

Sebagai sebuah suku bangsa, masyarakat Tionghoa mempunyai ciri-ciri fisik yang berbeda dengan suku bangsa pribumi. Secara kebudayaan dan bahasa lisan dan tulisan, serta ungkapan-ungkapan, nilai-nilai budaya dan keyakinan keagamaan yang menjadi atribut bagi ciri-ciri ke-Cina-an mereka juga berbeda dari suku bangsa pribumi.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua golongan. Pertama disebut dengan golongan peranakan, yaitu generasi imigran Cina yang hidup turun-temurun di Indonesia yang sudah tidak lagi condong ke negeri Cina dan telah menganggap Indonesia sebagai bangsa asli mereka. Golongan kedua adalah golongan 'Totok' yaitu mereka yang telah hidup turun-temurun namun pada umumnya masih fanatik menggantungkan loyalitas kepada leluhurnya di negeri Cina.

Pada masa Orde Baru atau kekuasaan presiden Soeharto, pemerintah memberlakukan kebijakan asimilasi bagi masyarakat Tionghoa dengan menghapuskan tiga pilar kebudayaan Tionghoa dan memberlakukan peraturan ganti nama. Selain itu pemerintah rupanya ingin mengikis habis kebudayaan Tionghoa. Ini terbukti dengan berbagai kegiatan masyarakat Tionghoa yang dibatasi, sekolah eksklusif orang Cina dibubarkan, media masa dalam bahasa Cina dilarang, bahkan kegiatan dan upacara keagamaan orang Cina pun dipersulit, serta tidak diijinkan untuk mengamalkan tradisi dan adat istiadatnya secara publik. Namun setelah diterapkannya Keppres No 6 Tahun 2000 yang isinya memperbolehkan warga Tionghoa mengekspresikan kebudayaan, termasuk kebebasan dalam

menjalankan agama di Indonesia, maka masyarakat Tionghoa mulai melakukan upacara keagamaannya secara umum.

Kebijakan yang mengizinkan bangsa Indonesia bebas beragama telah memungkinkan minoritas Tionghoa mempertahankan identitas etnisnya melalui agama minoritas. Keputusan Presiden No 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden (Inpres) No 14 Tahun 1967, bisa dipahami sebagai momentum untuk memposisikan keberadaan etnis Cina di Indonesia setara dengan etnis-etnis lain. Bagi sebagian masyarakat keturunan Cina, keputusan ini bisa menjadi titik balik yang menentukan kembalinya hak-hak budaya etnis Cina, sehingga perayaan-perayaan agama dan adat istiadat Cina yang dahulu dilarang bisa diekspresikan kembali.

Salah satu masalah orang Cina di daerah perantauan adalah terkait erat dengan soal identifikasi diri mereka terhadap tempat mereka bermukim (Oetami, 2010; Saifuddin, 2000; Siregar, 2009). Seperti yang dikemukakan oleh Leo Suryadinata dalam Poerwanto (2005:1), sekalipun orang Cina di Indonesia telah meninggalkan identitasnya dan mengidentifikasi diri sebagai golongan peranakan, mereka tetap dianggap sebagai orang Cina. Di kalangan orang Indonesia mereka belum dapat diterima sepenuhnya sebagai warga bangsa.

Namun hal ini berbeda dengan di Kecamatan Adiwerna, khususnya di Desa Adiwerna. Hingga saat ini tidak pernah ada masalah yang berarti yang menyangkut keberadaan para etnis Tionghoa. Meskipun keberadaan mereka merupakan suatu komunitas yang berbeda dengan masyarakat pribumi namun mereka hidup membaaur dalam suatu pemukiman dengan masyarakat setempat (pribumi).

Kelenteng Ban Eng Bio digunakan oleh masyarakat Tionghoa setempat untuk melakukan upacara keagamaan. Upacara atau ritual keagamaan yang sering dilakukan antara lain upacara memperingati kelahiran dan kematian nabi Konghucu atau biasa disebut dengan ritual kebaktian pada nabi Konghucu. Selain itu juga diselenggarakan ritual perayaan Imlek (yang meliputi sembahyang pada Tuhan, upacara *Keng Ti Kong* dan perayaan *Cap Gomeh*),

serta masih banyak upacara keagamaan yang lain yang diselenggarakan setiap tahun.

Keberadaan kelenteng yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa serta adanya perbedaan keyakinan pada masyarakat membuat mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Kerukunan masyarakat Tionghoa dan non-Tionghoa di kecamatan Adiwerna yang terwujud dalam pergaulan mereka sehari-hari, khususnya keikutsertaan warga non-Tionghoa dalam ritual yang dilakukan di Klenteng Ban Rng Bio merupakan fenomena sosial yang unik dan menarik untuk dikaji. Pertanyaan-pertanyaan yang dikaji dalam tulisan ini adalah: (1) Bagaimana wujud partisipasi masyarakat non-Tionghoa dalam ritual di Klenteng Ban Eng Bio Kecamatan Adiwerna? (2) Bagaimana partisipasi warga non-Tionghoa dapat meningkatkan solidaritas sosial dan mengembangkan integrasi sosial?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sebab data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data deskriptif mengenai kajian-kajian yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang ada di Kecamatan Adiwerna yaitu mengenai ritual dan partisipasi masyarakat dalam ritual di Kelenteng Ban Eng Bio, yang dapat meningkatkan solidaritas sosial dan mengembangkan integrasi sosial. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu juga memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Lokasi penelitian adalah di Kelenteng Ban Eng Bio karena pelaksanaan ritual di lokasi tersebut selalu mendapat simpati dan partisipasi yang besar dari masyarakat pendukung dan masyarakat sekitar Kelenteng yang mayoritas penduduk pribumi. Fokus dari penelitian ini adalah pelaksanaan ritual di Kelenteng Ban Eng Bio dalam membentuk solidaritas sosial dan upaya pengem-

bangun integrasi sosial

Subjek penelitian adalah masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa yang berada di sekitar kelenteng yang masih bertempat tinggal di Desa Adiwerna. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2002:178).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai agama telah lahir di dunia ini dan membentuk suatu syariat (aturan) yang mengatur kehidupan manusia, yang termaktub di dalam kitab-kitab suci baik agama samawi (yang bersumber dari wahyu ilahi) maupun yang terdapat dalam agama ardhi (yang bersumber dari pemikiran manusia) atau budaya. Seperti pula di Indonesia berbagai agama telah dianut oleh masyarakatnya. Diantaranya adalah agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu yang telah diakui sebagai agama resmi di Indonesia.

Agama Konghucu diakui sebagai agama di Indonesia pada pemerintahan Abdurrahman Wahid sekitar tahun 2000. Ajaran Konghucu merupakan ajaran filsafat untuk hidup dengan baik. Di Indonesia ajaran Konghucu tidak dipandang sebagai agama oleh setiap orang Tionghoa. Agama ini mempunyai perkumpulan Khong Kauw Hwee (perkumpulan agama Konghucu), perkumpulan ini bertujuan menyiarkan dan mengembangkan ajaran Konghucu. Perkumpulan ini sekarang berubah nama menjadi Makin (Majelis Konghucu Indonesia).

Masyarakat yang terlibat dalam ritual di kelenteng Ban Eng Bio terbagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok pendukung ritual yaitu masyarakat Tionghoa baik itu yang beragama Konghucu maupun yang beragama Kristen. Mereka yang beragama Kris-

ten yaitu mereka masyarakat Tionghoa yang sudah masuk agama Kristen, namun untuk memuja leluhur mereka melakukan pemujaan di kelenteng. Masyarakat Tionghoa ini merupakan umat Kelenteng Ban Eng Bio. Mereka bukan hanya berasal dari satu desa, yaitu desa Adiwerna melainkan dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Adiwerna. Sedangkan kelompok yang lain adalah kelompok sekitar yang hanya membantu dalam pelaksanaan ritual. Kelompok ini berasal dari masyarakat sekitar kelenteng yaitu masyarakat Desa Adiwerna dan kebanyakan beragama Islam. Kelompok inilah yang menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh bentuk partisipasi yang mereka lakukan.

Berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pendukung (masyarakat Tionghoa) dalam pelaksanaan ritual meliputi komponen religi seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (1987:80). Menurut Koentjaraningrat, komponen agama itu ada lima yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dalam upacara dan penganut agama atau umat. Lima komponen religi tersebut merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi. Hal ini tercermin dalam jiwa masyarakat Tionghoa yang mempunyai sikap religi yaitu dengan melaksanakan ritual perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Komponen-komponen tersebut tercermin dalam ritual perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu seperti berdoa kepada Tuhan, para dewa dan nabi Konghucu, bersaji dengan menyiapkan beberapa sesaji yang diperlukan dalam ritual, makan bersama seperti saat menjelang detik-detik Imlek dan bersujud yaitu melakukan sembahyang didepan meja abu dan altar. Ritus-ritus dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang merupakan masyarakat pendukung ritual perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu.

Menurut Koentjaraningrat ritual memiliki empat komponen yaitu : tempat upacara atau ritual, saat upacara atau ritual,



Gambar 1. Wajah Kelenteng Ban Eng Bio.

benda-benda dan alat upacara atau ritual, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara atau ritual (1992:252-256).

Dalam ritual perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu terkandung nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat Tionghoa pada khususnya dan masyarakat sekitar Kelenteng (non Tionghoa) pada umumnya. Nilai dan makna sosial budaya yang masih bisa dipetik dan diteladani dalam ritual tersebut antara lain nilai kerjasama dan nilai kebersamaan serta persaudaraan yang bisa menumbuhkan serta memperkuat rasa solidaritas sosial masyarakat Tionghoa dan masyarakat non Tionghoa.

Kedua ritual tersebut dan ritual-ritual yang lain yang dilaksanakan di Kelenteng sudah dapat diterima oleh masyarakat sekitar Kelenteng terutama yang beretnis Jawa sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Adiwarna. Ritual-ritual seperti perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu banyak melibatkan masyarakat sekitar sehingga menimbulkan suatu interaksi sosial diantara masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa.

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik atau saling mempengaruhi terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan dalam suatu wadah atau ruang. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, menurut Santoso (2004:12) adalah:

Situasi sosial yang memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada

dalam situasi tersebut. Situasi sosial ini melingkupi interaksi antara warga Tionghoa Konghucu, warga Tionghoa non Konghucu dan warga non Tionghoa dalam berbagai persiapan pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan Konghucu.

Kekuasaan norma-norma kelompok. Hal ini sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu. Keberadaan sejumlah warga Tionghoa di tengah-tengah masyarakat non Tionghoa, mempunyai norma-norma yang disepakati dalam proses interaksi.

Tujuan dan kepribadian masing-masing individu. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap tingkah laku. Masing-masing individu mempunyai tujuan yang sifatnya pribadi sehingga akan mempengaruhi bentuk interaksinya dengan individu yang lain. Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

Proses menerima dan menginterpretasi sebuah situasi. Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Penafsiran dan penerimaan terhadap situasi sosial oleh warga Tionghoa dan non Tionghoa yang berbeda-beda akan berpengaruh terhadap bentuk interaksi yang terjadi.

Dalam ritual-ritual seperti perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu, masing-masing individu berinteraksi untuk sekedar menanyakan pengalaman mereka



Gambar 2. Perempuan Tionghoa dan Non Tionghoa Bekerjasama Menggotong Tandu Tao Pe Kong.

dalam ritual. Interaksi ini terjadi antar masyarakat Tionghoa yang mengikuti ritual. Sedangkan interaksi antara masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa terjadi pada saat kelengkapan ritual belum sepenuhnya terlengkapi. Biasanya masyarakat Tionghoa akan meminta bantuan dari warga non Tionghoa untuk melengkapinya. Dan masyarakat non Tionghoa pun dengan rela hati membantu.

Salah satu interaksi yang terjadi adalah pada saat warga Tionghoa meminta bantuan warga non Tionghoa untuk mengangkat meja ke halaman untuk sembahyang. Hal ini nampaknya sesuai dengan pernyataan Geertz (1992:103) sebuah ritus bukan hanya sebuah pola makna. Ritus juga merupakan bentuk interaksi sosial yang yang mengandalkan ikatan primer antar keluarga dan sekumpulan tetangga-tetangga yang dianggap sebagai unit sosial yang penting (secara politis, religius, ekonomis).

Pelaksanaan ritual Imlek di Kelenteng Ban Eng Bio merupakan suatu rangkaian aktivitas manusia yang dapat meningkatkan solidaritas masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya suatu interaksi antara masyarakat pendukung ritual yaitu masyarakat Tionghoa dan masyarakat sekitar yaitu masyarakat non Tionghoa. Sehingga antara masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa tercipta solidaritas karena mereka terlibat dalam suatu ritual yang sama.

Masyarakat Kecamatan Adiwerna merupakan masyarakat tipe solidaritas orga-

nik, hal ini dikarenakan masyarakat Kecamatan Adiwerna yang kompleks dan beragam yang ditandai oleh suatu tingkat pembagian kerja yang tinggi dan mengandung berbagai jenis pekerjaan. Ini terlihat dari jenis pekerjaan masyarakat, yaitu mereka tidak hanya terpusat pada satu jenis pekerjaan. Adanya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat membantu kohesi masyarakat karena hal itu menciptakan keadaan saling ketergantungan. Contoh yang dapat dilihat adalah pada saat pelaksanaan ritual yang dilakukan di Kelenteng Ban Eng Bio, dimana masyarakat Tionghoa membutuhkan masyarakat non Tionghoa untuk membantu, jadi mereka sudah saling tergantung.

Kebijakan yang dibuat pemerintah tentang kebebasan menjalankan ibadah dan melakukan upacara keagamaan secara umum bagi masyarakat Tionghoa berdampak langsung terhadap masyarakat Tionghoa di Adiwerna. Seiring berjalannya waktu, Masyarakat Tionghoa dan Jawa hidup berdampingan dengan bermukim pada satu tempat yang sama atau membaur. Sehingga sering terjadi suatu kerjasama antara kedua etnis dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang golongan etnis. Walaupun masyarakat Tionghoa memiliki perbedaan dalam adat istiadat tetapi kemudian mereka dapat menerima suatu kebersamaan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hubungan kerjasama antara golongan masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa cukup baik. Fenomena ini cukup berbeda jika

dibandingkan dengan hubungan etnis Tionghoa dan non Tionghoa pada komunitas-komunitas lain di Indonesia, seperti di kota Semarang atau Surakarta. Bentuk interaksi sosial dan kerjasama, seperti yang terjadi di kecamatan Adiwerna tidak banyak terjadi pada interaksi Tionghoa dan non Tionghoa di tempat-tempat lain.

Partisipasi masyarakat non Tionghoa dalam ritual perayaan Imlek khususnya pada saat upacara sembahyang pada Tuhan dan sembahyang Keng Thi Kong adalah dengan ikut mempersiapkan berbagai sarana yang diperlukan dalam ritual. Biasanya mereka dimintai bantuan dari pihak Kelenteng untuk menyiapkan meja sesaji yang akan digunakan dalam ritual tersebut.

Berpartisipasi di dalam perayaan-perayaan atau ritual-ritual tercermin pada sikap menerima dan menghargai mereka yang merayakannya sebagai ritual budaya (Siregar, 2002). Seperti juga perayaan Imlek, dengan menghargai dan menerima kehadiran Imlek sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa kita bangun kebersamaan di dalam hidup bersama sebagai keluarga. Imlek juga membangun kebersamaan antar warga melalui kerjasama serta melalui kegiatan yang membawa rahmat dan kasih sayang bersama. Sehingga dari kerjasama-kerjasama tersebut akan melepaskan simbol-simbol primordial terutama sikap etnisitas (Saifuddin, 2000), yang pada akhirnya akan mengembangkan integrasi sosial diantara masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa atau integrasi sosial antar etnis.

Salah satu keberhasilan dari integrasi sosial yaitu apabila anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain (Fajri, 2005). Hal ini juga terlihat pada saat pelaksanaan ritual perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu. Masyarakat Tionghoa mengisi kekurangan tenaga untuk pelaksanaan ritual dengan mengundang atau mengikutsertakan masyarakat non Tionghoa. Sedangkan dari masyarakat non Tionghoa, mereka mengikuti ritual karena mereka mendapatkan imbalan, dan imbalan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan ekonomi.

Meskipun ada motif ekonomi dalam

pelaksanaan ritual perayaan Imlek dan kebaktian pada nabi Konghucu tetapi integrasi sosial yang diharapkan adalah upaya membangun rasa kebersamaan dalam wilayah dengan melepaskan simbol-simbol primordial yaitu sikap keetnisan dan keagamaan (Marzuki, 2005).

SIMPULAN

Ritual yang dilakukan di Kelenteng Ban Eng Bio banyak mengikutsertakan masyarakat sekitar, di antaranya ritual perayaan Imlek dan ritual kebaktian pada nabi Konghucu. Partisipasi masyarakat sekitar dalam ritual di Kelenteng meliputi partisipasi dari masyarakat Tionghoa (yang beragama Kristen) dan non Tionghoa (yang kebanyakan beragama Islam). Partisipasi masyarakat Tionghoa sangat beragam karena merekalah yang melakukan ritual secara aktif. Bentuk partisipasi masyarakat Tionghoa meliputi partisipasi sosial. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat non Tionghoa dalam ritual di Kelenteng yaitu partisipasi sosial dan partisipasi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, L. 2005. Strategi Dominasi dan Keutuhan Negara Bangsa yang Pluralistik. *Etnovisi, Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. 1(2): 60-80
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UIPress
- Marzuki. 2005. Persepsi dan Partisipasi dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang dan Topeng. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 8(2): 35-50
- Moleong, L. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Poerwanto, H. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu
- Saifuddin. 2000. Upaya Mempertemukan Realitas dalam Pluralitas Sosial Budaya. *Jurnal Suhuf*. 8(1): 19-29
- Siregar, L. 2009. Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Papua*. 1(1)
- Wasino. 2006. *Wong Jawa Wong Cina*. Semarang: UNNES Press
- Oetami, D. 2010. Konsep Dasar Keberadaan Masyarakat dan Terbentuknya Integrasi Sosial. *Informasi*. 12(3): 25-45